

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar saham memegang peranan penting dalam sistem perekonomian modern. Pasar ini berfungsi sebagai sumber pembiayaan jangka panjang sekaligus mencerminkan kondisi stabilitas ekonomi suatu negara. Salah satu karakter utama pasar saham adalah volatilitas, yang menunjukkan tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi investor. Volatilitas harga saham menggambarkan fluktuasi naik dan turunnya harga saham di pasar. Tingkat risiko suatu saham dapat dinilai dari besar kecilnya volatilitas tersebut. Semakin tinggi volatilitas, semakin besar kemungkinan keuntungan maupun kerugian dalam jangka pendek. Saham dengan volatilitas tinggi mengalami perubahan harga yang cepat dan sulit diprediksi. Sebaliknya, jika volatilitas rendah, harga saham cenderung stabil dan jarang mengalami perubahan signifikan (Ilmiyono, 2017:38).

Volatilitas pasar saham dalam konteks global cenderung meningkat pada masa krisis, seperti masa pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Ketidakstabilan kondisi makroekonomi berdampak langsung terhadap dinamika harga saham, baik di negara maju maupun negara berkembang. Tingginya volatilitas juga berimplikasi pada pergerakan arus modal, pengambilan keputusan investasi, serta stabilitas sistem keuangan (Jaksiy et al., 2025:13). Lonjakan di pasar keuangan global terlihat dari kenaikan tajam Cboe Volatility Index atau VIX pada 16 Maret 2020. Indeks ini menyentuh level tertinggi sejak krisis keuangan 2008, yang menunjukkan meningkatnya ketakutan dan persepsi risiko investor pada awal pandemi Covid 19 (Baek et al., 2020:1). VIX sendiri dikenal sebagai indikator

ekspektasi volatilitas pasar saham Amerika Serikat dan sering dijadikan referensi kondisi risiko global Cboe Volatility Indeks.

Kondisi tersebut juga berdampak pada pasar keuangan Indonesia yang ditunjukkan oleh fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perubahan arus modal dipengaruhi oleh tekanan pada pasar saham domestik, khususnya ketika terjadi aliran dana keluar. Selain itu, faktor-faktor dalam negeri seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar juga berperan dalam memperkuat dinamika pasar (Faqih & Priyono, 2025:). Peningkatan inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat serta menekan kinerja perusahaan, sedangkan kenaikan suku bunga mendorong investor beralih ke instrumen investasi yang lebih aman. Di sisi lain, ketidakstabilan nilai tukar rupiah turut menambah kenyamanan di pasar keuangan. Perpaduan antara faktor eksternal dan internal tersebut menyebabkan volatilitas pasar saham di Indonesia cenderung meningkat dan tidak stabil.

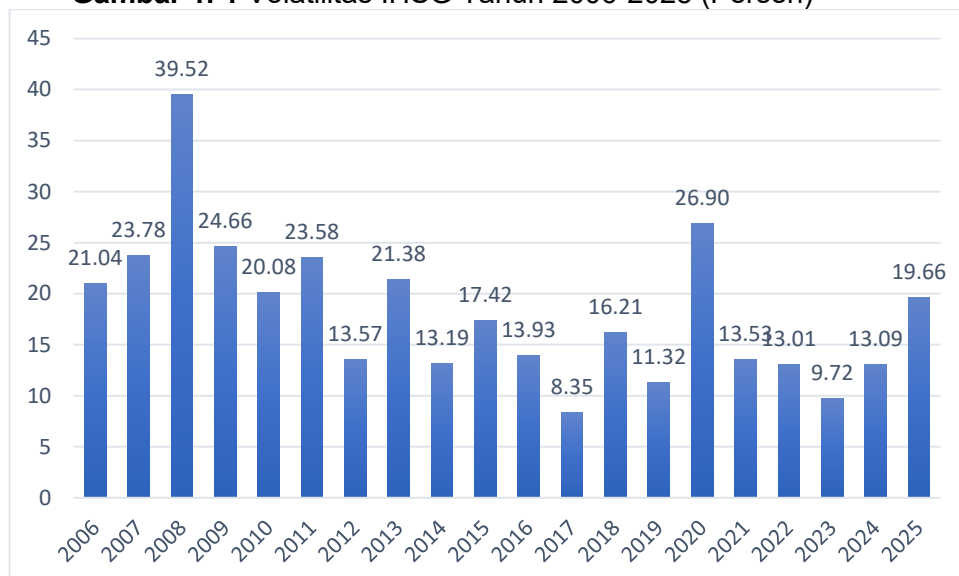
Fenomena yang terjadi pada tahun 2008 terjadinya krisis keuangan global. Krisis yang dipicu oleh kegagalan pasar subprime mortgage di Amerika Serikat memberikan dampak terhadap perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Dampak tersebut tercermin dari meningkatnya inflasi di Indonesia, dan Bank Indonesia merespon kondisi tersebut dengan menaikkan suku bunga acuan. Meskipun perekonomian Indonesia relatif mampu bertahan dibandingkan beberapa negara lain, krisis tersebut tetap mempengaruhi aktivitas investasi, perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi (Aida et al., 2020).

Fenomena kenaikan inflasi setelah pandemi mendorong banyak bank sentral menaikkan suku bunga secara agresif sepanjang tahun 2022 hingga 2023. Kebijakan ini bertujuan menekan inflasi, namun berdampak pada berkurangnya aliran modal ke negara berkembang. Kenaikan suku bunga global juga

meningkatkan tekanan terhadap nilai tukar karena investor cenderung memindahkan dananya ke negara dengan imbal hasil lebih tinggi(Hartoto et al., 2025:).

Dinamika pasar saham dari sisi domestik juga dipengaruhi oleh aspek kelembagaan dan pengawasan. Pergantian kepemimpinan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada awal 2026 terjadi di tengah gejolak IHSG yang sempat mengalami penurunan tajam. Dalam merespons kondisi tersebut, OJK menegaskan komitmennya terhadap peningkatan transparansi pasar modal melalui penguatan keterbukaan data kepemilikan saham, klasifikasi investor, serta pelaporan Ultimate Beneficial Owner (Putri, 2026). Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga memiliki mekanisme pengawasan seperti Unusual Market Activity (UMA) dan suspensi perdagangan saham sebagai bentuk perlindungan investor. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi distorsi, pasar saham Indonesia tetap memiliki sistem pengawasan yang kuat dan terstruktur (Rahman et al., 2025:62).

Pengukuran volatilitas IHSG dalam penelitian ini tidak hanya mengandalkan satu sumber data, tetapi menggunakan beberapa sumber seperti Investing.com, Bursa Efek Indonesia, dan Yahoo Finance. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi data serta meminimalkan potensi kesalahan pencatatan, sehingga data yang digunakan tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan dalam analisis penelitian. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika tersebut, berikut disajikan data volatilitas Pasar Saham yang diukur menggunakan IHSG selama periode 2006 hingga 2025 pada halaman berikutnya.

Gambar 1. 1 Volatilitas IHSG Tahun 2006-2025 (Persen)

Sumber: Investing (2026), diolah

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2006–2025 yang mengalami dinamika fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada awal tahun 2006, volatilitas dicatat sebesar 21,04 persen. kemudian meningkat menjadi 23,78 persen pada tahun 2007. Nilai puncak pada periode penelitian terjadi pada tahun 2008 , yaitu sebesar 39,52 persen. Kemudian selanjutnya volatilitas tercatat yaitu 23,58 persen pada tahun 2011, kemudian menurun menjadi 13,57 persen pada tahun 2012. Kondisi tersebut kembali berubah pada 2013 ketika volatilitas meningkat menjadi 21,38 persen. Selanjutnya, pada periode 2014 hingga 2017 volatilitas cenderung mengalami penurunan secara bertahap dan mencapai titik terendah pada 2017 sebesar 8,35 persen.

Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2020, ketika volatilitas IHSG meningkat tajam hingga 26,90 persen. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan yang dipicu oleh gangguan ekonomi global selama pandemi COVID-19. Ketidakpastian tersebut

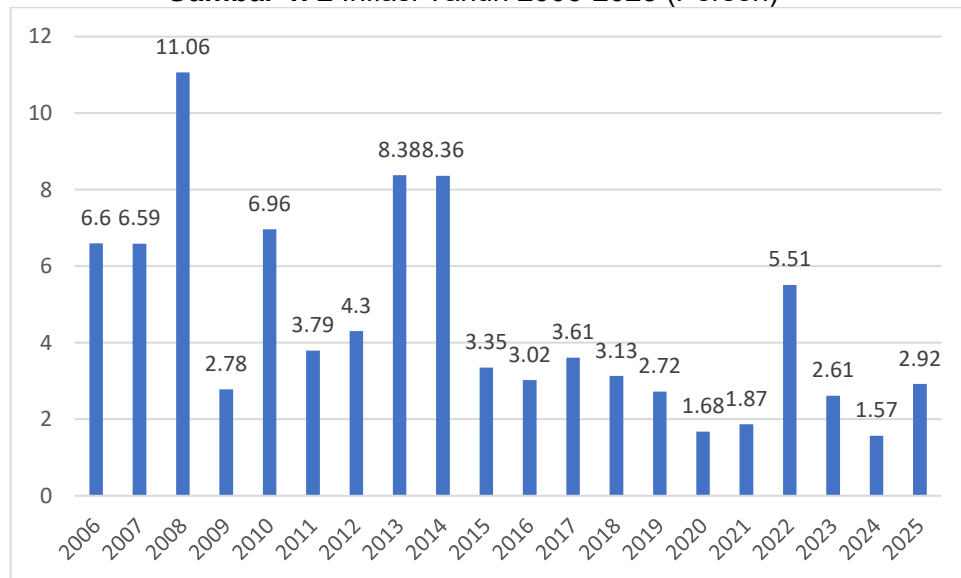
menyebabkan pergerakan harga saham menjadi lebih tidak stabil sehingga meningkatkan tingkat risiko investasi di pasar saham. Setelah periode tersebut, volatilitas mulai menunjukkan penurunan pada 2021 hingga 2023, dengan nilai berkisar antara 13,53 persen hingga 9,72 persen, yang mengindikasikan adanya proses penyesuaian serta pemulihan aktivitas pasar saham.

Periode selanjutnya menunjukkan peningkatan volatilitas yaitu 13,09 persen pada 2024 dan 19,66 persen pada 2025. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa stabilitas pasar saham Indonesia masih dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Perubahan pada variabel-variabel tersebut dapat memengaruhi ekspektasi investor serta keputusan investasi di pasar modal, yang pada akhirnya berpengaruh pada fluktuasi harga saham dan tingkat volatilitas pasar (Istiqomah, 2025:3). Oleh karena itu, analisis terhadap volatilitas IHSG menjadi penting untuk memahami bagaimana dinamika kondisi ekonomi memengaruhi stabilitas pasar saham di Indonesia selama periode penelitian.

Volatilitas pasar saham tidak hanya muncul karena krisis ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai indikator makroekonomi yang menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara. Perubahan pada variabel makroekonomi dapat membentuk persepsi dan harapan investor terhadap situasi pasar keuangan. Ketika kondisi ekonomi berada dalam keadaan tidak stabil, investor biasanya lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan investasi. Sikap tersebut dapat memicu pergerakan harga saham yang lebih cepat dan meningkatkan tingkat fluktuasi di pasar saham (Xia, 2025:1).

Inflasi menjadi salah satu indikator makroekonomi yang sering digunakan untuk menjelaskan dinamika pasar saham. Inflasi menggambarkan peningkatan

harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu. Ketika tingkat inflasi meningkat, kemampuan masyarakat dalam melakukan konsumsi cenderung menurun karena nilai pendapatan riil berkurang (Njoroge et al., 2025:8863). Penurunan konsumsi tersebut dapat mempengaruhi pada berkurangnya pendapatan dan keuntungan perusahaan sehingga mempengaruhi penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di pasar modal (Ahuja, 2024:57). Selain itu, inflasi juga dapat menaikkan biaya produksi perusahaan akibat peningkatan harga bahan baku dan biaya operasional (Sari et al., 2023). Kondisi inflasi yang tidak stabil dapat menimbulkan ketidakpastian dalam perekonomian dan membuat investor lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan investasi. Situasi ini dapat menyebabkan pergerakan harga saham menjadi lebih tidak stabil dan pada akhirnya meningkatkan tingkat volatilitas di pasar saham (Rahmawati et al., 2023). Dengan demikian, perubahan tingkat inflasi menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memahami volatilitas pergerakan di pasar saham. Untuk menampilkan kondisi tersebut secara lebih jelas, berikut menampilkan data perkembangan inflasi di Indonesia selama periode 2006 hingga 2025.

Gambar 1. 2 Inflasi Tahun 2006-2025 (Persen)

Sumber : Bank Indonesia (2026)

Gambar 1.2 memperlihatkan perkembangan Inflasi tahunan di Indonesia selama periode 2006 hingga 2025. Pada tahun 2006, tingkat inflasi tercatat sebesar 6,60 persen . Memasuki tahun 2007, inflasi mengalami sedikit penurunan menjadi 6,59 persen. Pada tahun 2008 , tingkat inflasi meningkat secara signifikan menjadi 11,06 persen, yang merupakan tingkat inflasi tertinggi selama periode 2006 sampai 2010. Kenaikan ini menunjukkan adanya tekanan yang cukup besar terhadap harga barang dan jasa.

Tingkat inflasi pada tahun 2013 dan 2014 dengan nilai sekitar 8,38 persen dan 8,36 persen. Peningkatan ini berkaitan dengan kebijakan penyesuaian harga bahan bakar serta naiknya harga berbagai barang konsumsi (Anggraeni & Dwiputri, 2022:121). Setelah periode tersebut, inflasi cenderung menurun dan berada pada kisaran 3 persen selama 2015 hingga 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter serta pengendalian harga yang dilakukan pemerintah dan bank sentral mampu menjaga stabilitas harga dan mempertahankan daya beli masyarakat.

Tahun-tahun berikutnya menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Inflasi menurun tajam pada 2020 dan 2021 hingga mencapai sekitar 1,68 persen dan 1,87 persen. Penurunan ini dipengaruhi oleh melemahnya aktivitas ekonomi akibat pandemi. Pada 2022 inflasi kembali meningkat menjadi sekitar 5,51 persen karena kenaikan harga energi dan meningkatnya permintaan seiring pemulihan ekonomi (Salsabila & Amri, 2023:98). Setelah itu inflasi kembali menurun pada 2023 dan 2024, serta diperkirakan berada di sekitar 2,92 persen pada 2025. Perkembangan ini mencerminkan proses pemulihan ekonomi yang berlangsung bertahap serta upaya berkelanjutan pemerintah dan bank sentral dalam menjaga stabilitas inflasi.

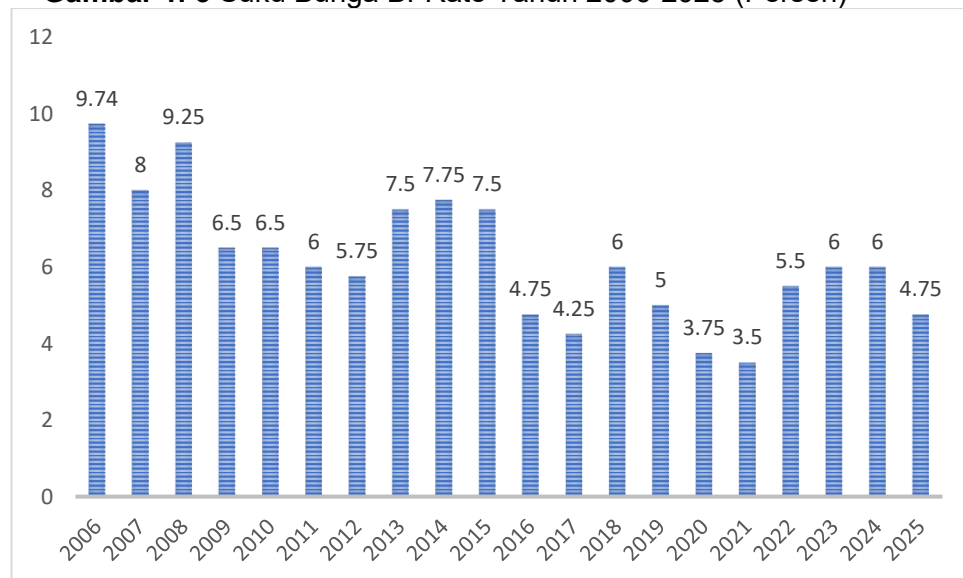
Suku bunga merupakan salah satu indikator makroekonomi yang berperan penting dalam memengaruhi dinamika pasar saham. Suku bunga sering dijadikan pertimbangan utama oleh investor dalam menentukan pilihan investasi karena berkaitan dengan tingkat pengembalian yang dapat diperoleh dari berbagai instrumen keuangan. Ketika suku bunga meningkat, investor cenderung mengalihkan dananya ke instrumen investasi yang memberikan imbal hasil lebih stabil seperti deposito atau obligasi (Ananta et al., 2025:629). Kondisi tersebut dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya di pasar saham sehingga permintaan terhadap saham menjadi menurun.

Suku bunga tidak hanya memengaruhi keputusan investasi saja, tetapi juga berdampak pada kondisi keuangan perusahaan (Evinda et al., 2025). Peningkatan suku bunga dapat menyebabkan biaya pinjaman yang harus dibayar perusahaan menjadi lebih tinggi, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada pembiayaan melalui kredit atau utang (Firandra, 2024:177). Kenaikan biaya pembiayaan tersebut berpotensi menekan tingkat keuntungan perusahaan dan

mempengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan. Kondisi ini dapat menyebabkan pergerakan harga saham menjadi lebih tidak stabil sehingga meningkatkan tingkat volatilitas di pasar saham.

Perubahan tingkat suku bunga menunjukkan bahwa kebijakan moneter mempunyai peran yang cukup penting dalam mempengaruhi kondisi pasar keuangan, termasuk pergerakan pasar saham (Kasnelly & Habibah, 2025:11). Kenaikan maupun penurunan suku bunga dapat menjadi informasi bagi investor dalam menentukan keputusan serta strategi investasi di pasar modal. Oleh karena itu, perkembangan suku bunga menjadi salah satu indikator ekonomi yang perlu diperhatikan dalam memahami dinamika pergerakan pasar saham. Berikut disajikan gambar pergerakan suku bunga Indonesia tahun 2006-2025 pada halaman berikutnya.

Gambar 1. 3 Suku Bunga BI-Rate Tahun 2006-2025 (Persen)



Sumber: Bank Indonesia (2026)

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan suku bunga kebijakan di Indonesia yang tercermin melalui BI Rate selama periode 2006 hingga 2025. Pada awal periode tersebut, Pada tahun 2006 suku bunga mencapai 9,74 persen, yang

mana pada tahun tersebut suku bunga paling tinggi. Kemudian turun menjadi 8,00 persen pada tahun 2007. Pada tahun 2008 suku bunga kembali meningkat menjadi 9,25 persen sebagai respon terhadap meningkatnya tekanan inflasi dan gejolak ekonomi global. Selanjutnya, pada tahun 2009 suku bunga turun menjadi 6,50 persen dan tetap berada pada tingkat 6,50 persen pada tahun 2010.

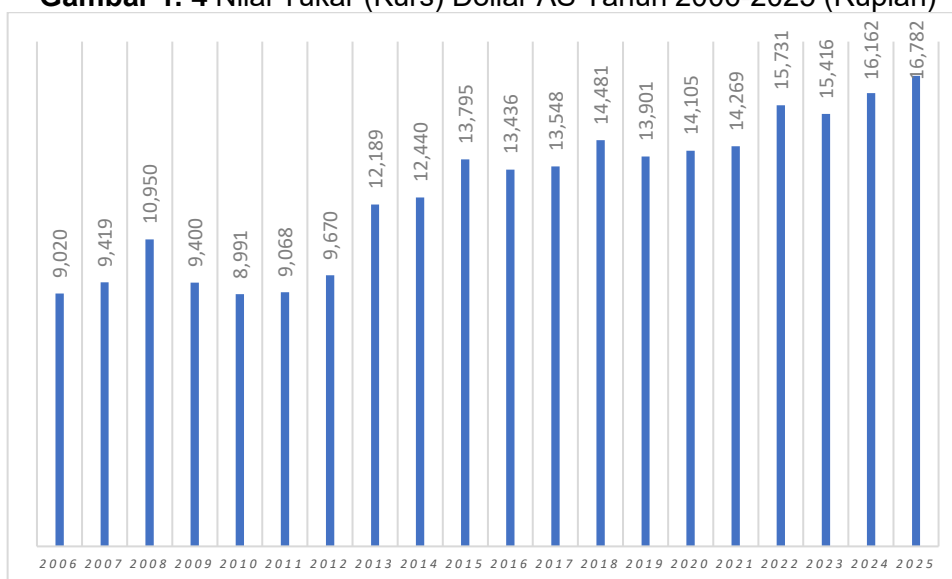
Tahun 2011 berada pada 6 persen dan meningkat hingga mencapai 7,75 persen pada 2014. Kondisi ini menunjukkan adanya kebijakan moneter yang relatif ketat untuk merespons tekanan inflasi serta menjaga stabilitas nilai tukar. Setelah periode tersebut, suku bunga mulai mengalami penurunan secara bertahap hingga berada di sekitar 4,25 persen pada 2017. Penurunan ini mencerminkan langkah bank sentral dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui kebijakan moneter yang lebih longgar. Perubahan suku bunga kebijakan diketahui memiliki peran penting dalam mengendalikan inflasi serta menjaga stabilitas ekonomi secara makro (Anggraeni & Dwiputri, 2022:121).

Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan sebesar lima kali pada tahun 2020 dengan total penurunan sekitar 125 basis poin, yaitu dari 5 persen menjadi 3,75 persen (Newsroom, 2021). Kebijakan tersebut dilakukan sebagai langkah untuk merespons tekanan ekonomi akibat pandemi Covid 19 serta untuk mendorong peningkatan konsumsi dan investasi di dalam negeri. Pada periode selanjutnya terlihat kecenderungan penurunan yang lebih kuat hingga mencapai sekitar 3,5 persen pada 2021. Penurunan ini berkaitan dengan kebijakan moneter yang lebih akomodatif guna mendukung pemulihan ekonomi selama masa pandemi. Seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian, suku bunga kembali mengalami peningkatan secara bertahap pada 2022 hingga 2024 dengan kisaran sekitar 5,5 persen sampai 6 persen. Kebijakan kenaikan suku bunga tersebut

dilakukan untuk merespons tekanan inflasi dan menjaga stabilitas perekonomian nasional. Pada 2025 suku bunga diperkirakan menurun kembali hingga sekitar 4,75 persen seiring dengan kondisi ekonomi yang mulai stabil. Pengelolaan suku bunga kebijakan menjadi instrumen penting bagi bank sentral karena dapat memengaruhi tingkat inflasi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Salsabila & Amri, 2023:98).

Nilai Tukar adalah Faktor lain yang dapat mempengaruhi volatilitas pasar saham. Perubahan nilai tukar memiliki pengaruh penting terhadap kinerja perusahaan, terutama pada sektor usaha yang memiliki keterkaitan kuat dengan perdagangan internasional (Hartoto et al., 2025:1172). Pelemahan nilai tukar rupiah, misalnya, dapat meningkatkan biaya impor yang harus ditanggung perusahaan sehingga dapat menekan tingkat keuntungan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat tercermin pada penurunan harga saham perusahaan di pasar modal. Sebaliknya, ketika nilai tukar mengalami penguatan, perusahaan yang menggunakan bahan baku impor dapat memperoleh keuntungan karena biaya produksi menjadi lebih rendah. Ini berpotensi meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat mendorong kenaikan harga saham di pasar modal (Fitriani et al., 2022:2145).

Pergerakan nilai tukar juga dapat mempengaruhi pandangan serta keputusan investor di pasar modal. Ketika nilai tukar mengalami perubahan yang cukup besar, aktivitas transaksi di pasar keuangan cenderung meningkat. Situasi ini dapat mendorong investor untuk menyesuaikan strategi investasinya dalam merespons kondisi pasar. Akibatnya, perubahan perilaku investor tersebut dapat menyebabkan pergerakan harga saham menjadi lebih berfluktuasi dan meningkatkan tingkat ketidakstabilan di pasar saham.

Gambar 1. 4 Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS Tahun 2006-2025 (Rupiah)

Sumber: Kementerian Dagang (2026)

Gambar 1.4 menunjukkan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selama periode 2006–2025 yang cenderung mengalami depresiasi. Hal ini terlihat dari peningkatan kurs dari Rp9.020 per dolar AS pada tahun 2006 menjadi sekitar Rp16.782 per dolar AS pada tahun 2025. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa nilai rupiah terus melemah secara nominal terhadap mata uang asing. Namun, pelemahan nilai rupiah tidak hanya terjadi secara nominal, tetapi juga secara riil. Dalam penelitian ini digunakan variabel inflasi, sehingga penurunan nilai rupiah juga berkaitan dengan menurunnya daya beli uang akibat kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Inflasi yang terjadi secara terus-menerus menyebabkan nilai uang yang sama memiliki kemampuan beli yang semakin kecil dari waktu ke waktu.

Dilihat dari sisi daya beli, nilai uang pada tahun 2006 tentu berbeda dengan tahun 2025. Sebagai ilustrasi, uang sebesar Rp100 juta pada tahun 2006 tidak lagi memiliki nilai yang sama pada tahun 2025. Dengan mempertimbangkan inflasi rata-rata selama periode tersebut, Rp100 juta pada tahun 2006 setara dengan

sekitar Rp185 juta pada tahun 2025. Hal ini berarti bahwa jika pada tahun 2025 seseorang memiliki Rp100 juta, maka daya belinya hanya setara dengan Rp54 juta pada kondisi tahun 2006.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian terjadi penurunan nilai rupiah dalam dua bentuk. Pertama, depresiasi nilai tukar secara nominal terhadap dolar AS. Kedua, penurunan nilai riil akibat inflasi yang menggerus daya beli masyarakat. Kedua fenomena ini saling berkaitan dan mencerminkan adanya tekanan terhadap stabilitas ekonomi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan perilaku investor di pasar saham.

Teori ekonomi makro menunjukkan adanya keterkaitan antara indikator makroekonomi dan kinerja pasar keuangan. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan minat investasi karena daya beli dan nilai riil keuntungan berkurang. Di sisi lain, tingkat suku bunga yang tinggi sering menarik arus modal dari luar negeri karena investor mencari imbal hasil yang lebih besar. Stabilitas nilai tukar juga berperan penting karena dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap kondisi ekonomi. (Hartoto et al., 2025:1173).

Fenomena yang telah diuraikan sebelumnya menjadi dasar penelitian ini yang berfokus pada analisis pengaruh indikator makroekonomi terhadap volatilitas pasar saham di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel inflasi, suku bunga BI Rate, dan nilai tukar rupiah sebagai faktor yang berperan dalam memengaruhi pergerakan volatilitas pasar saham. Ketiga variabel tersebut dipilih karena mampu mencerminkan kondisi perekonomian secara makro yang sering menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal.

Hasil studi Siagian & Makaliwe (2025) menunjukkan bahwa variabel makroekonomi, khususnya Inflasi dan Kurs, secara signifikan memengaruhi

volatilitas IHSG. Hasil tersebut bertentangan dengan studi yang dilakukan oleh Ilmiyono (2017) variabel makro ekonomi berupa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Sementara itu, studi lain dari Danila, (2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan tingkat inflasi dan suku bunga jangka pendek berpengaruh positif terhadap volatilitas pasar.

Variabel makroekonomi dan volatilitas pasar saham telah sering dianalisis, tetapi temuan dari berbagai studi masih belum konsisten. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas IHSG, sedangkan studi lain menyimpulkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memberikan pengaruh secara parsial. Di sisi lain, hasil penelitian mengenai dampak inflasi dan suku bunga juga bervariasi, terutama antara pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang masih perlu ditelaah lebih lanjut, terutama dengan memanfaatkan data terbaru serta rentang waktu pengamatan yang lebih panjang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data terkini dengan periode 2006 hingga 2025 yang mencerminkan fase krisis global, krisis pandemi serta masa pemulihan ekonomi. Studi ini juga menggabungkan tiga variabel makroekonomi utama, yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, dalam satu model untuk menganalisis volatilitas pasar saham di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menghadirkan pembaruan empiris dengan menguji kembali hubungan antar variabel yang pada studi sebelumnya masih menunjukkan hasil yang belum konsisten.

Penelitian ini penting dilakukan karena volatilitas pasar saham mencerminkan tingkat risiko yang menjadi perhatian utama investor saat menentukan keputusan investasi. Fluktuasi inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpotensi memengaruhi persepsi risiko, pergerakan modal, serta kestabilan sistem keuangan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas pasar saham sangat diperlukan oleh investor, pemerintah, dan pembuat kebijakan untuk menjaga kestabilan ekonomi dan pasar modal.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap volatilitas pasar saham di Indonesia periode 2006–2025?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap volatilitas pasar saham di Indonesia periode 2006–2025?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap volatilitas pasar saham di Indonesia periode 2006–2025?
4. Apakah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap volatilitas pasar saham di Indonesia periode 2006–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap volatilitas pasar saham di Indonesia periode 2006–2025.

2. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap volatilitas pasar saham di Indonesia periode 2006–2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap volatilitas pasar saham di Indonesia periode 2006–2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan terhadap volatilitas pasar saham di Indonesia periode 2006–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi makro dan pasar keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi akademik terkait pengaruh variabel makroekonomi terhadap volatilitas pasar saham di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap volatilitas pasar saham sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2) Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ekonomi dan kebijakan moneter yang berkaitan dengan stabilitas pasar keuangan.

3) Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pasar saham dan variabel makroekonomi.

4) Bagi Universitas Bojonegoro

Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi karya ilmiah serta mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan Universitas Bojonegoro.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian diperlukan agar penelitian lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang dikaji. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh beberapa variabel makroekonomi yaitu inflasi (X1), suku bunga (X2), dan nilai tukar (X3) terhadap volatilitas pasar saham (Y) di Indonesia.
2. Indikator volatilitas pasar saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Kemendag dan Investing.
4. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2006 hingga 2025.